



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

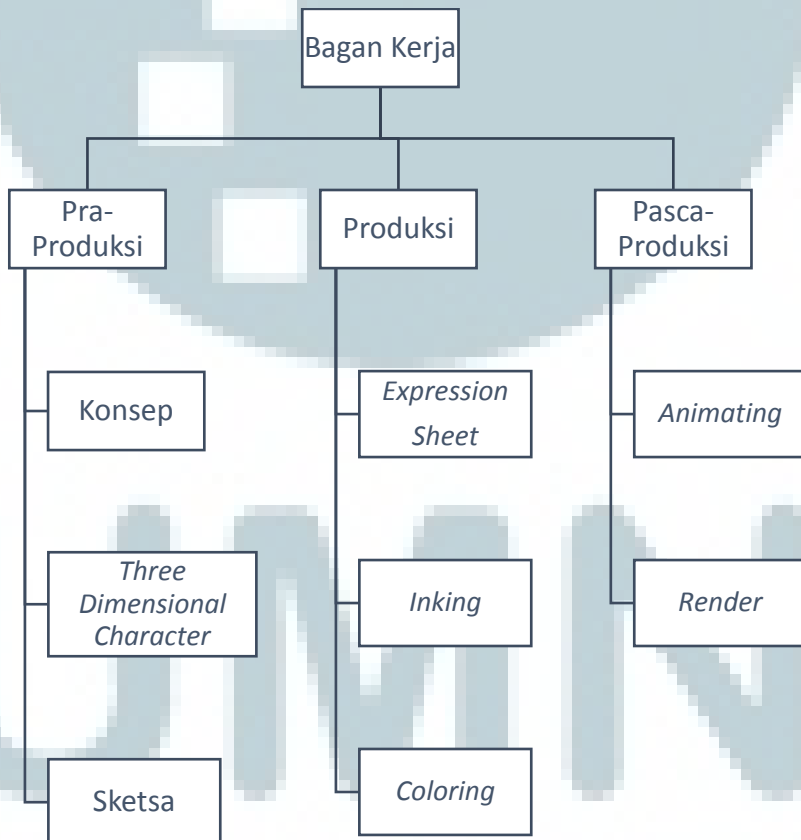
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam tugas akhir ini, tugas penulis adalah merancang karakter untuk *motion comic* berjudul Asal Usul Banyuwangi. Proses perancangan karakter dikelompokkan oleh penulis menjadi tiga tahap yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Keterangan untuk setiap tahapnya dapat dijelaskan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 3.1. Bagan Kerja

3.2. Pra – Produksi

Pada tahap pra – produksi, penulis menyiapkan perencanaan mengenai desain tokoh agar proses produksi berjalan dengan lancar. Langkah – langkah pada tahap pra – produksi yang dilakukan oleh penulis adalah menyusun konsep dan membuat sketsa awal.

3.2.1. Sinopsis

Dahulu kala terdapat sebuah kerajaan yang terletak di ujung timur pulau Jawa yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Sulahkromo. Dalam memerintah kerajaannya, sang raja memiliki seorang patih yang gagah dan tampan bernama Sidopekso. Patih Sidopekso menikah dengan seorang wanita bernama Sri Tanjung yang memiliki paras cantik dan baik dalam hati maupun tutur kata sehingga membuat semua pria yang melihat berpaling padanya termasuk Prabu Sulahkromo.

Dengan akal liciknya, Prabu Sulahkromo memberikan tugas sulit kepada Sidopekso agar pergi keluar dari kerajaan sehingga Prabu Sulahkromo dapat mendekati Sri Tanjung ketika Sidopekso tidak ada. Ketika Sidopekso telah berangkat untuk menunaikan tugasnya, Prabu Sulahkromo mulai mendekati Sri Tanjung dengan merayunya. Namun siapa sangka, Sri Tanjung tidak bergeming dengan rayuan Prabu Sulahkromo. Sri Tanjung tetap setia dan selalu menunggu suaminya pulang ke istana. Kesetiaan Sri Tanjung terhadap Sidopekso membuat Prabu Sulahkromo murka.

Setelah Sidopekso pulang ke istana dan menuntaskan tugasnya, Prabu Sulahkromo memfitnah Sri Tanjung dengan mengatakan Sri Tanjung telah merayunya kepada Sidopekso. Terbakar amarah, Sidopekso menemui Sri Tanjung dan menuduhnya merayu Prabu Sulahkromo. Sri Tanjung menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi tetapi Sidopekso tidak mempercayainya. Sidopekso membawa Sri Tanjung ke tepi sungai keruh.

Sebelum menghunuskan kerisnya Sri Tanjung berkata kepada Sidopekso jika jasadnya diceburkan ke dalam sungai dan airnya berubah menjadi bening dan harum berarti Sri Tanjung telah berkata yang sejujurnya. Ketika jasad Sri Tanjung tercebur ke dalam sungai, air sungai tersebut berubah menjadi bening dan harum tanda dari kesetiaan, kesucian dan kejujuran dari Sri Tanjung terhadap suaminya Sidopekso.

3.2.2. Konsep

Konsep utama dari motion comic Asal Usul Banyuwangi ini adalah sebuah *motion comic* budaya Jawa Timur bergenre fantasi yang digambar dengan gaya gambar semi-realis. Motion comic Asal Usul Banyuwangi menceritakan tentang kisah tragis dari Patih Sidopekso yang membunuh istrinya sendiri karena terbakar amarah setelah dihasut oleh Prabu Sulahkromo.

Motion comic Asal Usul Banyuwangi berlatar di Kerajaan Blambangan pada abad ke-13 yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Kerajaan Blambangan menganut agama Hindu sehingga berlaku sistem kasta untuk masyarakatnya.

Brahmana adalah golongan masyarakat yang bertugas untuk menjalankan upacara keagamaan. Ksatria adalah golongan yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan seperti raja, prajurit dan keluarga bangsawan. Waisya adalah golongan masyarakat yang berdagang dan bertani sedangkan sudra adalah golongan masyarakat yang menjadi budak.

Dengan adanya system kasta, terlihat perbedaan busana dan perhiasan yang digunakan pada tiap kasta. Golongan ksatria yang menggunakan kain berlapis-lapis dan perhiasan lengkap sedangkan golongan sudra hanya memakai kain tanpa perhiasan.

3.2.3. Konsep *Style Motion Comic*

Penulis mengambil referensi utama yaitu video klip *Mayday Parade: Oh Well*, *Oh Well* yang diproduksi oleh Thunder Down Country pada tahun 2011 dan motion comic *Riddick: Blindsided* yang diproduksi oleh David Twohy pada tahun 2013. Kedua referensi ini digambar dengan menggunakan gaya semi-realis. Selain referensi tersebut, tipe gaya gambar semi-realis sangat populer untuk pembuatan motion comic lainnya seperti *Deadpool: Suicide Kings*, *Watchmen: Absent Friends* dan *UNCHARTED: Eye of Indra*.



Gambar 3.2. Video klip *Oh Well, Oh Well*
(<https://www.youtube.com/watch?v=ShfTOIAot3A>)



Gambar 3.3. *Motion comic Riddick*
(<http://www.printmag.com/design-inspiration/comics-and-storyboards/>)

3.2.4. Acuan

Dalam *motion comic* Asal Usul Banyuwangi penulis mengambil referensi pakaian karakter dari relief pada Candi Tegawangi, Candi Suku, Candi Panataran, Candi Surawana dan Candi Jabung. Sebagai tambahan untuk memperjelas bentuk kostum para karakter, penulis menambahkan referensi dari Arca Raden Wijaya dan Arca Tribhuwana Tungadewi. Saat ini, kedua arca tersebut dijadikan acuan sebagai busana pernikahan adat di Jawa Timur. Sebagian besar kostum karakter Sidopekso dan Sri Tanjung mengambil referensi dari relief candi sedangkan sebagian besar karakter Prabu Sulahkromo mengambil referensi dari Arca Raden Wijaya. Selain referensi dari relief – relief candi peninggalan Majapahit, penulis mengambil referensi pakaian dan perhiasan dari *game* Nusantara *Online*.



Gambar 3.4. Busana Pengantin Majapahit
(<http://mantenhouse.com/article/188-adhimukhyabhusana-tata-busana-kerajaan-klasik-indonesia.html#.VxzokvI9601>)



Gambar 3.5. Arca Tribhuwana Tungadewi dan Raden Wijaya
 (<https://hurahura.files.wordpress.com/2010/12/agus-3.jpg>)



Gambar 3.6. Nusantra Online
 (<http://3.bp.blogspot.com/-C-PodQGdRfk/TdKKPbLpuoI/AAAAAAAAA7o/Mj-qLL3q7Go/s1600/game+nusantra+online.jpg>)

Properti di dalam *motion comic* Asal Usul Banyuwangi mengambil referensi dari keris pada zaman Majapahit. Properti berupa keris ini di khususkan untuk karakter pria yaitu Sidopekso dan Prabu Sulahkromo. Referensi keris pada zaman Majapait ini terdapat pada pameran Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia di Gedung II FIB UI pada tanggal 11 – 13 Desember 2013 yang bertemakan Cakrawala Majapahit. Keris pada zaman Majapahit ini adalah koleksi dari Fadli Zon Library.

Bagian utama keris dibagi menjadi dua, yaitu bagian sarung dan keris itu sendiri. Pada bilah keris terdapat ukiran dekoratif berpola acak. Keris memiliki warna yang didominasi oleh warna hitam dan coklat.



Gambar 3.7. Keris Zaman Majapahit
(http://www.kompasiana.com/fitriharyanti/pameran-keris-majapahit-benda-regalia-yang-bernyawa_55295e68f17e61c1668b4580)

Pada tahap awal pembuatan konsep karakter, penulis mencari pria dan wanita yang berasal dari Jawa Timur untuk dijadikan referensi wajah karakter. Foto referensi wajah yang pertama adalah aktor yang berasal dari Surabaya

yaitu Dwi Sasono untuk karakter Sidopekso. Foto referensi wajah yang kedua adalah Puteri Indonesia 2014 yang berasal dari Surabaya yaitu Elvira Devinamira Wirayanti untuk karakter Sri Tanjung. Foto referensi wajah ketiga adalah aktor yang berasal dari Banyuwangi yaitu Lucky Perdana untuk karakter Prabu Sulahkromo.



Gambar 3.8. Referensi Wajah Sidopekso
(http://www.thejakartapost.com/files/images2/sp12-b-maskingdwi.img_assist_custom-500x443.jpg)



Gambar 3.9. Referensi Wajah Sri Tanjung
(<https://www.getscoop.com/berita/wp-content/uploads/2015/01/elvira-devinamira.jpg>)



Gambar 3.10. Referensi Wajah Prabu Sulahkromo
(<https://img.okezone.com/content/2007/12/07/34/66544/ZgofDHPWV6.jpg>)

3.2.5. Temuan

3.2.5.1. Sidopekso

1. Fisiologi

Sidopekso adalah seorang pemuda Jawa berumur 36 tahun yang memiliki tinggi 173 meter dan berat 80 kg. Sidopekso memiliki badan atletis dan berotot. Rambutnya berwarna hitam dengan panjang sebahu dan digelung. Sidopekso memiliki warna mati coklat tua. Alisnya yang tebal menandakan Sidopekso memiliki pembawaan sifat yang keras. Kelopak mata yang cenderung tipis dan mata besar menunjukkan ia adalah seorang yang aktif dan terbuka. Warna kulit Sidopekso sama seperti orang Jawa pada umumnya yaitu sawo matang. Kulit Sidopekso terlihat lebih gelap dibandingkan Prabu Sulahkromo dan Sri Tanjung karena sebagian besar dari waktu Sidopekso dihabiskanya di luar ruangan sehingga kulitnya terbakar matahari.

Sidopekso mengenakan pakaian dan perhiasan lengkap sesuai dengan kastanya yaitu golongan ksatria atau bangsawan. Sidopekso memakai kain sebatas lutut dan memakai sabuk.

2. Sosiologi

Sidopekso tinggal di istana bersama istrinya, Sri Tanjung. Ia adalah patih dari kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Prabu Sulahkromo. Sebagai seorang patih, Sidopekso menguasai keterampilan dalam berperang seperti menggunakan keris dan berkuda. Sidopekso tidak mempunyai saudara dan orangtuanya sudah lama meninggal. Sejak kecil Sidopekso bercita – cita untuk menjadi prajurit yang kuat. Masa kecilnya dihabiskan untuk bermain pedang – pedangan bersama teman – temannya di luar rumah. Hal ini menjadikan kulit Sidopekso terbakar sehingga kulitnya tampak lebih gelap dari Sri Tanjung. Sidopekso sering melihat Sri Tanjung kecil duduk di teras rumah. Ia mengajaknya untuk bermain tetapi Sri Tanjung tidak diperbolehkan untuk bermain di luar rumah. Sidopekso yang beranjak remaja kemudian bergabung dengan prajurit kerajaan. Dengan tekad keras dan keterampilan yang dimilikinya, Sidopekso diangkat menjadi patih kerajaan Blambangan. Sidopekso yang tadinya rakyat biasa, kini berubah kasta menjadi golongan bangsawan.

Ketika Sidopekso sedang berjalan – jalan di pasar, ia bertemu dengan Sri Tanjung yang sudah dewasa. Pada saat itulah Sidopekso langsung jatuh cinta

dengan Sri Tanjung. Sri Tanjung juga merasakan hal yang sama dan tak lama kemudian mereka melangsungkan pesta pernikahan. Sidopekso pun mengajak Sri Tanjung untuk tinggal di istana bersamanya.

3. Psikologi

Sidopekso menempuh pendidikan sebagai prajurit kerajaan. Karena tekad dan keterampilan yang dimilikinya, dengan cepat Sidopekso diangkat menjadi patih kerajaan. Tujuan utama Sidopekso adalah menjadi prajurit yang kuat dan bersumpah untuk melindungi kerajaan Blambangan. Sidopekso termasuk sebagai orang yang percaya diri. Ia memiliki sifat pemaarah dan mudah emosi sehingga kadang bertindak diluar akal sehatnya. Sidopekso memiliki keniasaan buruk yaitu jika ada orang dianggapnya bersalah, maka ia tidak akan mendengarkan pendapat atau penjelasan dari orang tersebut. Hobi Sidopekso bermain pedang – pedangan saat kecil menjadikannya ia mahir dalam menggunakan keris. Sebagai patih, Sidopekso berjalan dengan percaya diri, tegap dan membusungkan dada. Cara berbicara Sidopekso sama seperti orang pada umumnya. Tetapi jika sedang emosi, Sidopekso akan berteriak atau membentak, tidak peduli siapapun orangnya. Dibalik tekad kuatnya dalam melakukan suatu hal, Sidopekso menyimpan kekurangan yaitu mudah terbakar amarah. Hal inilah yang ditakuti oleh istrinya, Sri Tanjung.

3.2.5.2. Sri Tanjung

1. Fisiologi

Sri Tanjung adalah seorang wanita Jawa berumur 27 tahun yang memiliki tinggi 165 meter dan berat 60 kg. Sri Tanjung memiliki badan yang berisi. Alisnya yang tipis dan turun menunjukkan bahwa Sri Tanjung adalah pribadi yang lemah. Kelopak mata yang cenderung tipis dan mata besar menunjukkan ia adalah seorang yang aktif dan terbuka. Sri Tanjung memiliki mata berwarna coklat tua. Warna kulit Sri Tanjung sama seperti orang Jawa pada umumnya yaitu sawo matang. Kulit Sri Tanjung terlihat lebih cerah dari Sidopekso dan Prabu Sulahkromo. Rambut Sri Tanjung berwarna hitam, dengan panjang sepinggang dan dibiarkan tergerai.

Sri Tanjung mengenakan pakaian dan perhiasan lengkap sesuai dengan kastanya yaitu golongan ksatria atau bangsawan.

2. Sosiologi

Sri Tanjung tinggal bersama suaminya, Sidopekso, yang menjabat sebagai patih kerajaan Blambangan. Sebelum menikah dengan Sidopekso, Sri Tanjung berjualan saryuran dan buah – buahan di pasar untuk kebutuhan sehari – harinya. Ayah Sri Tanjung adalah prajurit kerajaan yang meninggal karena berperang ketika Sri Tanjung masih kecil. Ia hidup berdua bersama ibunya karena tidak memiliki saudara. Sama seperti Sidopekso, Sri Tanjung adalah anak tunggal. Sri Tanjung sering duduk di teras rumah dan melihat Sidopekso

bersama anak laki – laki ainnya bermain pedang – pedangan. Sri Tanjung sangat ingin bermain keluar rumah karena ia kesepian, tapi ia tidak diperbolehkan bermain oleh ibunya. Sidopekso yang mengetahui hal tersebut sering datang dan duduk di teras rumah Sri Tanjung untuk menghibur Sri Tanjung yang kesepian dengan mengajaknya berbicara dan menceritakan kisah – kisah lucu. Sejak kecil Sri Tanjung membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju di sungai, berkebun, memetik sayuran dan buah – buahan, menjemur pakaian, membersihkan rumah dan memasak. Ketika beranjak remaja, ibu Sri Tanjung jatuh sakit dan tidak lama kemudian meninggal. Sri Tanjung yang tinggal sebatang kara harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya dengan berjualan di pasar sampai ia dewasa.

Pada suatu hari Sri Tanjung bertemu dengan teman masa kecilnya, Sidopekso, saat ia hendak pergi berjualan di pasar. Melihat Sidopekso yang sudah dewasa, Sri Tanjung pun jatuh cinta. Tak lama kemudian, mereka menikah dan tinggal di istana. Sri Tanjung yang tadinya rakyat biasa, kini berubah kasta menjadi golongan bangsawan.

3. Psikologi

Sri Tanjung tidak pernah menempuh pendidikan apapun, selama hidupnya ia hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang diajarkan ibunya seperti mencuci baju di sungai, berkebun, memetik sayuran dan buah – buahan, menjemur

pakaian, membersihkan rumah dan memasak. Setelah menikah dengan Sidopekso, tujuan utama Sri Tanjung adalah menjadi istri yang baik. Ia sangat mencintai Sidopekso. Sri Tanjung memiliki rasa percaya diri yang biasa saja, tidak berlebihan ataupun kekurangan yang menjadikan emosinya lebih stabil daripada Sidopekso. Walaupun terlihat lemah, Sri Tanjung selalu tenang dalam bertindak dan melakukan sesuatu. Sikapnya yang lemah lembut serta keibuan menjadikan Sri Tanjung sebagai primadona oleh para pria. Walaupun sekarang Sri Tanjung tinggal di istana dan memiliki pelayan, ia selalu bangun pagi dan memasak sarapan untuk Sidopekso. Setelah memasak, ia melanjutkan hobinya berkebun di halaman istana. Sri Tanjung banyak menanam sayuran, buah – buahan dan bunga – bunga indah di halaman istana. Cara berjalan Sri Tanjung anggun serta tutur katanya sopan dan lemah lembut.

3.2.5.3. Prabu Sulahkromo

Prabu Sulahkromo adalah seorang pemuda Jawa berumur 30 tahun yang memiliki tinggi 170 meter dan berat 75 kg. Prabu Sulahkromo memiliki badan sedikit berotot. Alisnya yang tebal menandakan Sidopekso memiliki pembawaan sifat yang keras. Prabu Sulahkromo memiliki mata berwarna coklat tua. Kelopak mata dan mata yang sipit menunjukkan sifat licik, menyimpan banyak rahasia dan memendam perasaan. Warna kulit Prabu Sulahkromo sama seperti orang Jawa pada umumnya yaitu sawo matang dan memiliki rambut hitam pendek.

Prabu Sulahkromo mengenakan pakaian dan perhiasan lengkap sesuai dengan kastanya yaitu golongan ksatria atau bangsawan.

2. Sosiologi

Prabu Sulahkromo adalah raja dari kerajaan Blambangan, ia tinggal di istana bersama para pelayan dan pengawalnya. Ia tidak memiliki saudara dan orangtuanya telah meninggal karena perebutan tahta. Prabu Sulahkromo memiliki kemampuan dalam hal negosiasi dan merancang strategi. Masa kecil Prabu Sulahkromo dihabiskannya di istana. Ayahnya adalah mendiang raja dari kerajaan Blambangan. Prabu Sulahkromo diajarkan keterampilan berperang seperti berkuda, cara memakai berbagai macam senjata dan merancang strategi perang. Di saat Prabu Sulahkromo beranjak remaja, terjadi perang saudara di kerajaan Blambangan yang menewaskan kedua orangtuanya. Karena Prabu Sulahkromo satu – satunya keturunan langsung dari raja sebelumnya yang selamat maka ia langsung naik tahta menggantikan ayahnya yang telah wafat. Selama bertahun – tahun Prabu Sulahkromo mencari wanita yang tepat untuk dijadikan permaisuri. Ketika Sidopekso membawa Sri Tanjung ke istana, seketika Prabu Sulahkromo terpana dengan kecantikan dan keangnan Sri Tanjung. Ia ingin menjadikan Sri Tanjung sebagai permaisurinya.

3. Psikologi

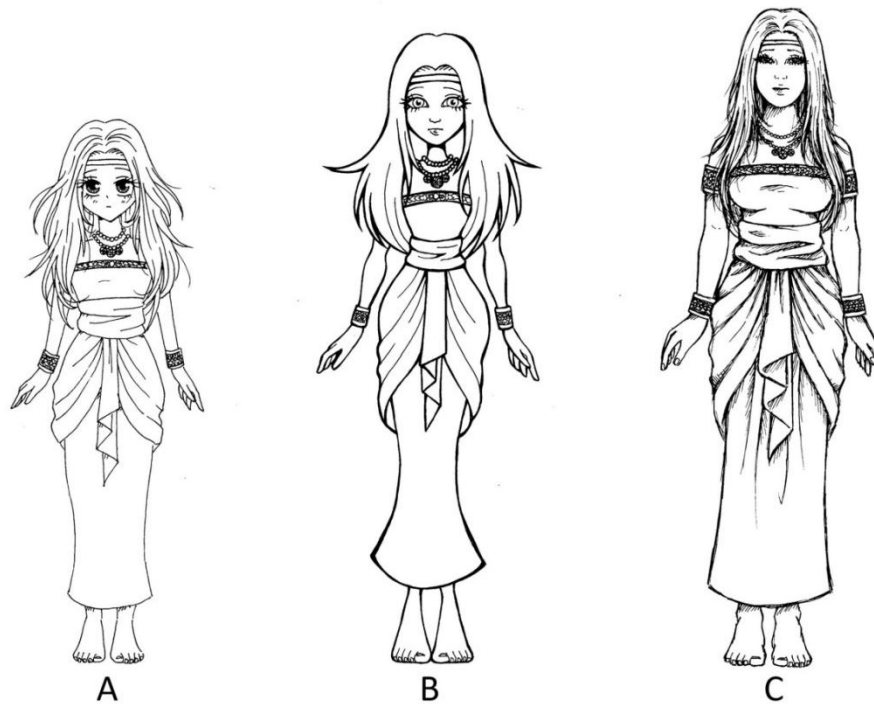
Karena Prabu Sulahkromo adalah anak dari raja Blambangan maka ia dibekali oleh banyak ilmu oleh ayahnya. Dari keterampilan berperang, membaca, berbicara di depan umum, ilmu sastra hingga kesenian. Tujuan dari Prabu Sulahkromo adalah menjadikan kerajaan Blambangan sebagai penguasa di ujung timur pulau Jawa, oleh karena itu ia bergabung dengan kerajaan Majapahit. Prabu Sulahkromo sangat percaya diri dengan apa yang ia lakukan. Prabu Sulahkromo adalah tipe orang yang bertindak dengan logika, ia selalu merencanakan hal – hal yang mungkin akan terjadi jika akan mengambil tindakan. Akibat traumanya pada masa kecil ketika terjadi perang saudara, Prabu Sulahkromo tumbuh menjadi pribadi yang licik dan dingin. Jika ia menginginkan sesuatu, ia akan berusaha mendapatkan hal tersebut apapun caranya. Prabu Sulahkromo berjalan dengan mengangkat dagu sebagai cerminan dari sifat angkuhnya. Dingin dan sinis adalah kesan dari Prabu Sulahkromo ketika ia berbicara.

3.2.6. Sketsa

Setelah selesai mematangkan konsep untuk setiap karakter, penulis melanjutkan ke tahap pembuatan sketsa. Langkah pertama yang penulis ambil untuk proses pembuatan sketsa adalah mencari gaya gambar yang sesuai untuk target penonton berumur 20 sampai 30 tahun. Penulis juga mengadaptasi pakaian dan perhiasan pada zaman Majapahit sebagai kostum untuk karakter. Referensi

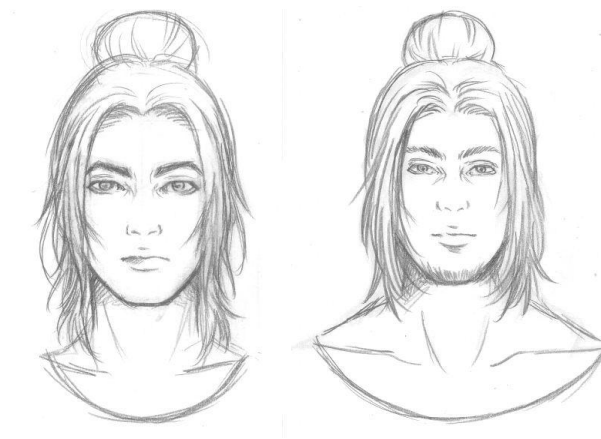
yang penulis gunakan untuk merancang kostum karakter berasal dari relief di Candi Tegawangi, Candi Suku, Candi Panataran, Candi Surawana dan Candi Jabung untuk karakter Sidopekso dan Sri Tanjung serta Arca Raden Wijaya untuk karakter Prabu Sulahkromo.

Setelah selesai dengan perancangan awal kostum karakter, penulis melanjutkan proses penyebaran kuesioner untuk mengetahui jenis gaya gambar yang paling diminati penonton usia 20 sampai 30 tahun.



Gambar 3.11. Gaya Gambar

Dari hasil kuesioner yang telah penulis peroleh, gaya gambar yang paling diminati untuk penonton berumur 20 sampai 30 tahun adalah gaya gambar semi-realis yaitu gambar ketiga. Kemudian penulis melanjutkan pada proses pembuatan sketsa wajah untuk karakter Sidopekso, Sri Tanjung dan Prabu Sulahkromo. Berikut adalah sketsa awal untuk wajah karakter Sidopekso.



Gambar 3.12. Sketsa Wajah Sidopekso

Pengembangan wajah karakter Sidopekso terletak pada bentuk wajah, bentuk dan tebal alis, arah lengkung dan bentuk rangka mata untuk menimbulkan kesan maskulinitas dan pribadi yang keras. Setelah sketsa awal wajah Sidopekso selesai, penulis memperbaiki anatomi wajah Sidopekso dan menambahkan sedikit janggut untuk menambah kesan maskulin. Setelah selesai merancang wajah Sidopekso sesuai dengan konsep, penulis melanjutkan membuat sketsa awal untuk karakter Sri Tanjung. Berikut adalah sketsa awal untuk wajah karakter Sri Tanjung.



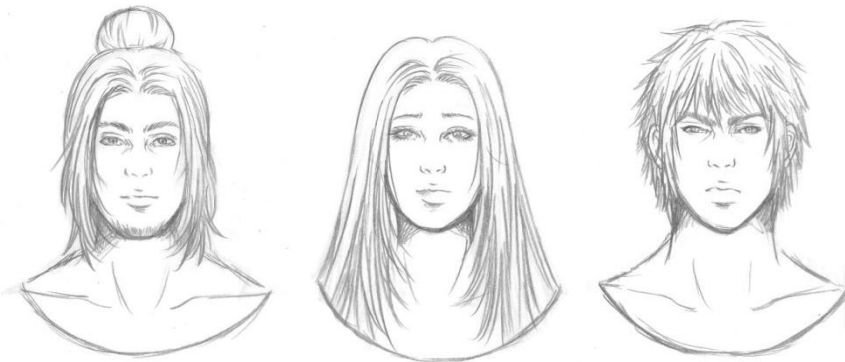
Gambar 3.13. Sketsa Wajah Sri Tanjung

Pengembangan wajah karakter Sri Tanjung terletak pada bentuk wajah, bentuk dan tebal alis, arah lengkung dan bentuk rangka mata untuk menimbulkan kesan polos dan lemah. Setelah sketsa awal wajah Sri Tanjung selesai, penulis memperbaiki anatomi wajah Sri Tanjung. Penulis melanjutkan membuat sketsa wajah Prabu Sulahkromo setelah selesai merancang wajah Sri Tanjung sesuai dengan konsep. Berikut adalah sketsa awal untuk wajah karakter Prabu Sulahkromo.



Gambar 3.14. Sketsa Wajah Prabu Sulahkromo

Pengembangan wajah karakter Prabu Sulahkromo terletak pada bentuk wajah, bentuk dan tebal alis, arah lengkung dan bentuk rangka mata untuk menimbulkan kesan licik dan sinis. Setelah sketsa awal wajah Prabu Sulahkromo selesai, penulis memperbaiki anatomi wajah Prabu Sulahkromo. Kemudian penulis membandingkan rancangan wajah Sidopekso, Sri Tanjung dan Prabu Sulahkromo apakah sesuai dengan konsep awal sehingga tidak terjadi kemiripan antara satu karakter dengan yang lainnya.



Gambar 3.15. Perbandingan Wajah

Setelah perancangan wajah karakter Sidopekso, Sri Tanjung dan Prabu Sulahkromo selesai, penulis melanjutkan ke tahap perancangan karakter. Berikut adalah rancangan awal dari karakter Sidopekso.



Gambar 3.16. Sketsa Awal Sidopekso

Karakter Sidopekso mengalami kesalahan proporsi yaitu 1:7. Karena penulis memakai proporsi tubuh 1:8, maka penulis melakukan perbaikan proporsi pada tubuh karakter Sidopekso.



Gambar 3.17. Sketsa Akhir Sidopekso

Tahap selanjutnya yaitu merancang karakter Sri Tanjung. Berikut adalah rancangan awal dari karakter Sri Tanjung.



Gambar 3.18. Sketsa Awal Sri Tanjung

Karakter Sri Tanjung mengalami kesalahan proporsi yaitu 1:7. Sama seperti perancangan karakter Sidopekso, sketsa karakter Sri Tanjung juga mengalami perbaikan proporsi yaitu 1:8.



Gambar 3.19. Sketsa Awal Sri Tanjung

Kemudian setelah perancangan karakter Sri Tanjung, penulis melanjutkan perancangan ke karakter berikutnya yaitu Prabu Sulahkromo. Berikut adalah rancangan awal karakter Prabu Sulahkromo.



Gambar 3.20. Sketsa Awal Prabu Sulahkromo

Karakter Prabu Sulahkromo mengalami kesalahan proporsi yaitu 1:7 sehingga penulis melakukan perbaikan proporsi pada bentuk tubuh agar sesuai dengan proporsi 1:8.



Gambar 3.21. Sketsa Awal Prabu Sulahkromo

3.2.6.1. Model Sheet

Setelah sketsa final setiap karakter sudah selesai, penulis membuat *model sheet* untuk mengetahui bentuk kostum Sidopekso, Sri Tanjung dan Prabu Sulahkromo. Penulis menggambar karakter dari sisi depan, samping dan belakang dari setiap karakter. Berikut adalah model sheet yang telah penulis buat:



Gambar 3.22. *Model Sheet* Sidopekso



Gambar 3.23. *Model Sheet* Sri Tanjung



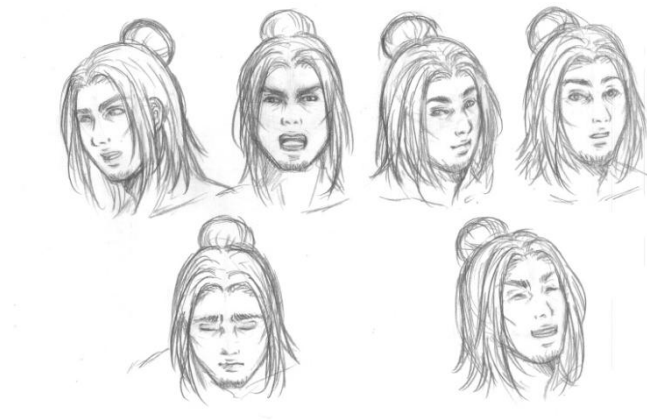
Gambar 3.24. *Model Sheet* Prabu Sulahkromo

3.3. Produksi

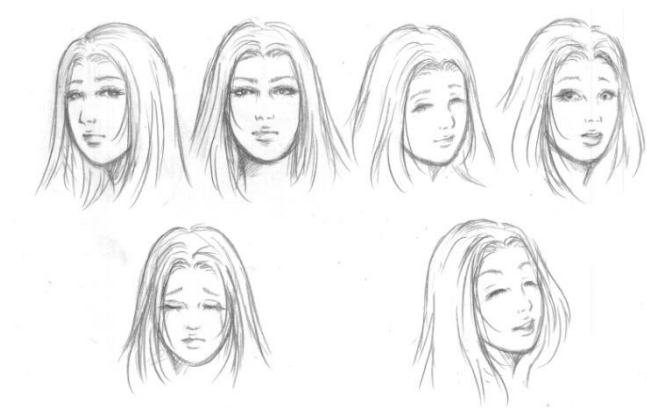
Pada tahap produksi, penulis membuat *facial expression*, proses *inking* dan *coloring* untuk menegaskan kepribadian dari setiap karakter yang telah dibuat.

3.3.1. *Facial Expression*

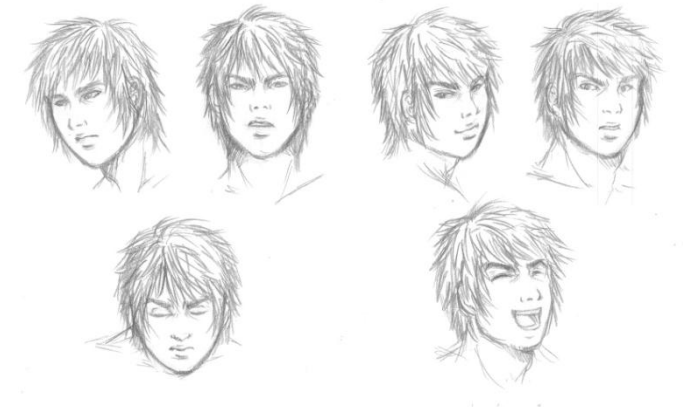
Penulis membuat *facial expression* untuk menunjukkan sikap dan kepribadian dari setiap karakter. Berikut adalah *facial expression* dari karakter Sidopekso, Sri Tanjung dan Prabu Sulahkromo.



Gambar 3.25. Ekspresi Sidopekso



Gambar 3.26. Ekspresi Sri Tanjung



Gambar 3.27. Ekspresi Prabu Sulahkromo

3.3.2. *Inking*

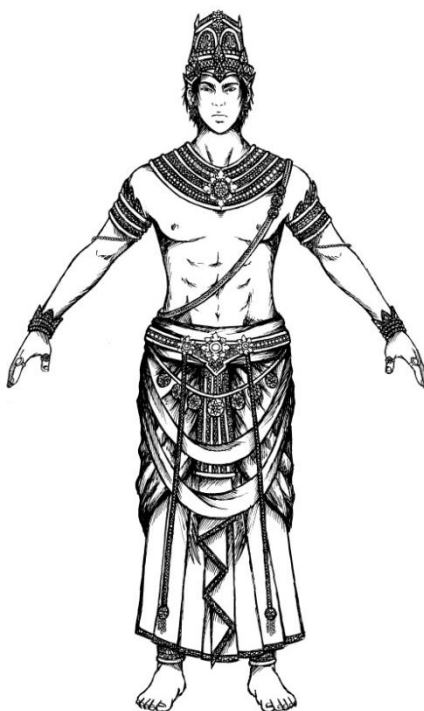
Selanjutnya penulis melakukan proses *inking*. *Inking* bertujuan untuk merapikan dan menegaskan garis sketsa. Selain itu, penulis menambahkan *shading* dalam proses *inking* ini.



Gambar 3.28. *Inking* Sidopekso



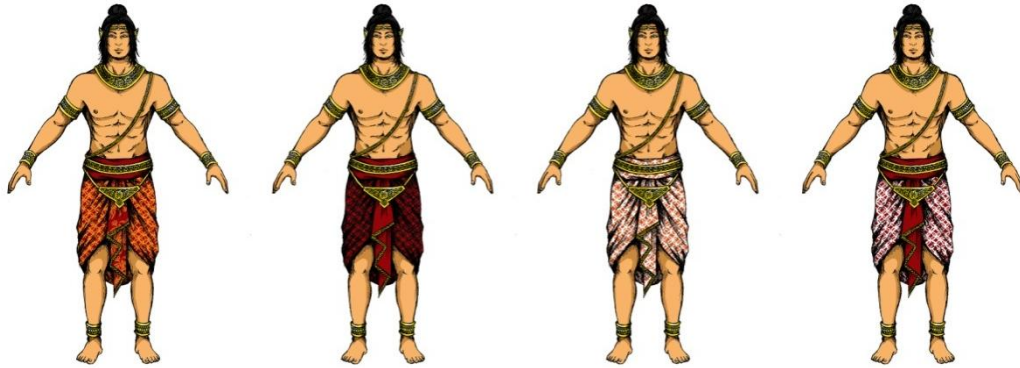
Gambar 3.29. *Inking* Sri Tanjung



Gambar 3.30. *Inking* Prabu Sulahkromo

3.3.3. *Coloring*

Pada tahap *coloring*, penulis membuat beberapa warna alternatif untuk karakter Sidopekso, Sri Tanjung dan Prabu Sulahkromo. Setelah pembuatan warna alternatif selesai, penulis memilih pewarnaan yang cocok dengan konsep awal untuk setiap karakter.



Gambar 3.31. Warna Alternatif Sidopekso



Gambar 3.32. Warna Alternatif Sri Tanjung



Gambar 3.33. Warna Alternatif Prabu Sulahkromo

3.4. Pasca – Produksi

Pada tahap pasca-produksi penulis melakukan proses *animating* untuk pembuatan motion comic Asal Usul Banyuwangi. Selanjutnya penulis melakukan proses *compositing* yaitu memasukan efek suara dan efek visual. Setelah selesai dengan proses *compositing*, penulis melakukan *final rendering* dengan hasil akhir *motion comic* Asal Usul Banyuwangi.